



ANALISIS PENGARUH TINGKAT INFLASI, SUKU BUNGA SBI, DAN JUMLAH UANG BEREDAR TERHADAP NILAI TUKAR (Rp/US\$) PERIODE 2014-2016

Keefi Kusuma¹
Abdullah Rakhman

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie
Jalan Yos Sudarso Kav. 87, Sunter, Jakarta, Indonesia

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh tingkat inflasi, suku bunga SBI, dan jumlah uang beredar (M2) terhadap nilai tukar Rupiah terhadap dolar Amerika (Rp/US\$). Secara teoritis, pengaruh tingkat inflasi terhadap nilai tukar secara terpisah didasarkan pada teori paritas daya beli. Pengaruh suku bunga SBI terhadap nilai tukar dapat dijelaskan oleh teori paritas suku bunga. Pengaruh faktor jumlah uang beredar terhadap nilai tukar didasarkan pada teori kuantitas uang (*money supply*). Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi berganda. Metode pengujian yang dilakukan menggunakan uji *inner model* dan uji hipotesis dengan menggunakan program SmartPLS 3.0. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa selama periode 2014-2016 variabel tingkat inflasi, suku bunga SBI, dan jumlah uang beredar (M2) masing-masing berpengaruh positif signifikan terhadap nilai tukar (Rp/US\$).

Kata kunci : tingkat inflasi, suku bunga SBI, jumlah uang beredar, nilai tukar.

Abstract

This study aims to determine the effect of inflation rate, SBI interest rate, and money supply (M2) against Rupiah exchange rate against US dollar (Rp/US\$). Theoretically, the effect of the inflation rate on the exchange rate can be partially explained by the purchasing power parity theory. The effect of the SBI rate on the exchange rate can be explained by the interest rate parity theory. The effect of the money supply factor on the exchange rate is based on the quantity theory of money. This research uses multiple regression analysis method. The test method is performed using inner model test and hypothesis test using SmartPLS 3.0 program. The results of this study indicate that during the period 2014-2016 the inflation rate, SBI rate, and money supply (M2) each have a positive and significant effect on the exchange rate (Rp/US\$).

Key words : inflation rate, SBI rate, money supply (M2), exchange rate.

Pendahuluan

Globalisasi menyebabkan kegiatan atau aktivitas ekonomi menjadi satu kesatuan global (*globally unified*). Perubahan yang terjadi pada ekonomi suatu negara secara cepat memengaruhi ekonomi negara lain terutama negara-negara yang menjadi partner ekonomi atau yang mempunyai hubungan ekonomi yang sangat erat. Menurut Puspitaningrum dkk (2014:11), perdagangan internasional melibatkan suatu negara dengan negara lain dan menjadikan negara-negara di dunia menjadi lebih terikat. Penggunaan uang dalam perekonomian terbuka tersebut ditetapkan dengan menggunakan mata uang yang telah disepakati. Hal ini dapat menyebabkan terjadinya risiko perubahan nilai tukar mata uang yang timbul karena adanya ketidakpastian nilai tukar itu sendiri. Perubahan nilai tukar ini berpengaruh langsung terhadap perkembangan harga barang dan jasa di dalam negeri. Nilai tukar mata uang (*exchange rate*) atau sering disebut kurs diartikan sebagai

¹ Tujuan korespondensi:
Keefi Kusuma
081298471547
keefikusuma@yahoo.com

Hak Cipta © 2016 Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mengutip sumber:
a. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian, penulisan kritik dan anggotanya.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



ukuran nilai satu unit mata uang sebuah negara dalam unit mata uang negara lain. Seiring perubahan kondisi ekonomi, nilai tukar dapat berubah secara substansial. Penurunan nilai mata uang negara tertentu terhadap nilai mata uang negara lain dikenal sebagai depresiasi, sedangkan apresiasi merupakan kenaikan nilai mata uang negara tertentu terhadap nilai mata uang negara lain (Madura, 2015:107). Kurs digunakan sebagai salah satu harga yang terpenting dalam perekonomian terbuka mengingat pengaruh yang demikian besar bagi neraca transaksi berjalan maupun variabel-variabel makro ekonomi lainnya. Menurut data yang diperoleh dari Bank Indonesia, kurs rupiah terhadap dolar Amerika sejak tahun 2014 cenderung mengalami *trend* depresiasi yang berkelanjutan bahkan terus-menerus mencapai level terendah sejak Agustus 1998.

Menurut Madura (2015:255), perubahan pada tingkat inflasi relatif dapat memengaruhi permintaan dan penawaran suatu mata uang dan karenanya akan memengaruhi nilai tukar. Jika inflasi suatu negara meningkat, permintaan atas mata uang negara turun karena ekspornya turun (disebabkan harga yang lebih tinggi). Selain itu, konsumen dan perusahaan dalam negara tersebut cenderung akan meningkatkan impor mereka. Kedua hal tersebut akan menekan inflasi tinggi pada mata uang suatu negara. Menurut Atmadja (2002:71), kenaikan tingkat inflasi yang mendadak dan tinggi di suatu negara akan menyebabkan meningkatnya impor oleh negara tersebut terhadap berbagai barang dan jasa dari luar negeri, sehingga semakin diperlukan banyak valuta asing untuk membayar transaksi impor tersebut.

Fluktuasi nilai tukar yang berimplikasi pada perubahan tingkat inflasi pada akhirnya mengakibatkan pula peningkatan dan penurunan suku bunga domestik. Perubahan tingkat suku bunga akan memberikan pengaruh terhadap aliran dana suatu negara sehingga akan memengaruhi pula permintaan maupun penawaran nilai tukar mata uang. Perubahan suku bunga relatif juga akan memengaruhi investasi pada sekuritas asing yang akan memengaruhi permintaan dan penawaran mata uang, serta memengaruhi keseimbangan nilai tukar (Madura, 2015:114). Suku bunga yang relatif tinggi dapat menarik arus masuk asing (untuk berinvestasi pada sekuritas yang menawarkan pengembalian yang tinggi), tetapi suku bunga relatif yang tinggi mencerminkan prediksi inflasi yang relatif tinggi. Inflasi yang tinggi dapat memberikan tekanan yang dapat menyebabkan mata uang lokal terdepresiasi sehingga beberapa investor asing mungkin tidak berminat untuk melakukan investasi pada sekuritas dalam mata uang tersebut.

Pada kenyataannya, permasalahan kurs sering dikaitkan pada kebijakan moneter. Dalam kajian literatur dikenal dua jenis kebijakan moneter, yaitu kebijakan moneter ekspansif dan kebijakan moneter kontraktif. Kebijakan moneter ekspansif adalah kebijakan moneter yang diterapkan saat perekonomian sedang mengalami *depression* atau *slump* ‘perkembangan yang melambat’ dan ditujukan untuk mendorong kegiatan ekonomi yang dilakukan melalui peningkatan jumlah uang beredar. Sebaliknya, kebijakan moneter kontraktif adalah kebijakan moneter yang diterapkan saat perekonomian sedang mengalami *boom* ‘perkembangan yang sangat pesat’ dan ditujukan untuk memperlambat kegiatan ekonomi yang dilakukan melalui penurunan jumlah uang beredar.

Tingkat inflasi, suku bunga SBI, dan jumlah uang beredar terhadap nilai tukar (kurs) memiliki pengaruh yang signifikan maupun tidak signifikan dari hasil penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, maka dari itu perlu adanya penelitian lebih lanjut untuk mengetahui pengaruh antara masing-masing variabel tersebut. Fenomena dan perbedaan hasil penelitian tersebut menandakan perlu adanya kajian ulang atau penelitian lebih lanjut untuk mengetahui pengaruh yang terjadi antar masing-masing variabel yaitu pada variabel tingkat inflasi, suku bunga SBI, dan jumlah uang beredar terhadap nilai tukar (kurs). Berdasarkan data dan hasil penelitian terdahulu yang masih menunjukkan hasil kontradiktif, maka penulis tertarik untuk menelaah lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kurs rupiah/dolar AS. Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis mengambil judul “ANALISIS PENGARUH TINGKAT INFLASI, SUKU BUNGA SBI, DAN JUMLAH UANG BEREDAR TERHADAP NILAI TUKAR (Rp/US\$) PERIODE 2014-2016”.

Metode Penelitian

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik observasi. Metode observasi adalah suatu cara memperoleh data/informasi mengenai berbagai hal yang ada kaitannya dengan penelitian dengan jalan melihat kembali laporan-laporan tertulis, baik berupa angka maupun keterangan (tulisan/*paper*, tempat/*place*, dan kertas atau orang/*people*). Jenis data dalam penelitian ini adalah data sekunder, yang terdiri dari satu variabel terikat yaitu nilai tukar (Rp/US\$) dan tiga variabel bebas yaitu tingkat inflasi, suku bunga SBI, dan jumlah uang beredar. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *non-probability sampling*, yaitu pengambilan data tidak menggunakan peluang, dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Kriteria pemilihan sampel dalam penelitian ini adalah data setiap variabel dalam kondisi perekonomian yang normal atau tidak berada dalam kondisi krisis. Hal ini bertujuan untuk memberikan analisis yang tajam dan akurat mengenai pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen.

Analisis data dilakukan untuk mengetahui bagaimana pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependennya. Dalam penelitian ini, analisis data menggunakan pendekatan *Partial Least Square (PLS)*. Tujuan dari penggunaan aplikasi PLS ini adalah menghasilkan model yang mentransformasi seperangkat variabel eksplanatori yang saling berkorelasi menjadi seperangkat variabel baru yang tidak saling berkorelasi. Berdasarkan pemahaman tersebut, penulis memutuskan untuk menggunakan aplikasi *SmartPLS 3.0* untuk melakukan pengolahan data dalam penelitian ini. Pada dasarnya metode analisis data dengan menggunakan PLS terbagi menjadi dua tahap, yaitu evaluasi *outer model* dan *inner model*. Namun, menurut Ghazali (2013:236), analisis regresi berganda dengan variabel *observed* menggunakan program *SmartPLS* tidak perlu melakukan pengukuran model untuk menguji validitas dan reliabilitas (uji *outer model*), sehingga langsung dilakukan estimasi *inner model*. Berdasarkan pemahaman tersebut, maka tahap-tahap analisis data dalam penelitian ini adalah uji *inner model* dan uji hipotesis (*resampling bootstrapping*). *Inner model* dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$KRS = \beta_1 INF + \beta_2 SBI + \beta_3 JUB + \varepsilon$$

KRS	: Kurs/Nilai tukar (Rp/US\$)
INF	: Selisih relatif tingkat inflasi Indonesia dan Amerika Serikat
SBI	: Selisih relatif suku bunga SBI dan <i>Treasury Bill</i>
JUB	: Jumlah uang beredar (M2) Indonesia
$\beta_1, \beta_2, \beta_3$	: Koefisien regresi (nilai peningkatan ataupun penurunan)
ε	: Error

Hasil Penelitian

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui dua tahap, yaitu uji *inner model* dan uji hipotesis. Pengujian *inner model* dilakukan untuk melihat hubungan antar variabel, nilai signifikansi, dan *R-square* dari model penelitian. *Inner model* dievaluasi dengan menggunakan *R-square* untuk variabel dependen, uji t, dan signifikansi dari koefisien parameter jalur struktural.



Hak cipta milik IBIKKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

Tabel 4.3

R-square

	R-square
KRS	0,857

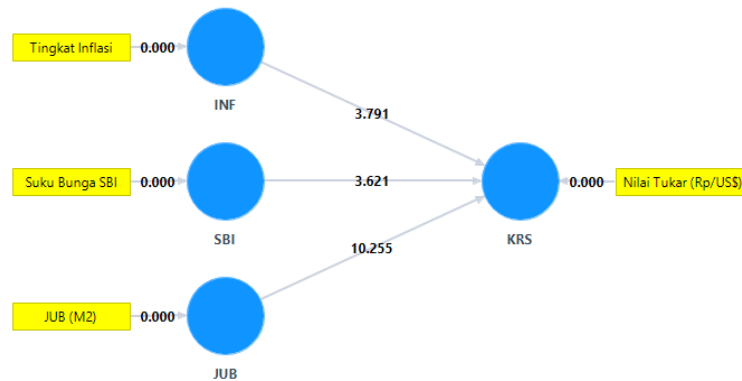
Sumber: Lampiran 6

Tabel di atas menunjukkan bahwa nilai *R-square* KRS adalah 0,857, artinya variabel INF, SBI, dan JUB mampu menjelaskan variabel KRS sebesar 85,7%, sedangkan sisanya sebesar 14,3% ditentukan oleh faktor lain di luar dari penelitian ini. *R-square* tahun 2014-2016 sebagaimana disajikan dalam tabel tersebut merupakan pengujian terhadap model struktural penelitian ini. Semakin besar angka *R-square* menunjukkan semakin besar variabel-variabel independen dapat memengaruhi variabel dependen, sehingga berarti semakin baik persamaan atau model dalam penelitian.

Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan aplikasi SmartPLS 3.0 melalui prosedur *resampling bootstrapping*. Signifikansi parameter yang diestimasi memberikan informasi mengenai hubungan antar variabel-variabel penelitian. Dalam penelitian ini, batas untuk menolak dan menerima hipotesis yang diajukan adalah di atas 1.645 karena tingkat batas kesalahan yang digunakan adalah 5%. Berdasarkan prosedur *bootstrapping* tersebut, diperoleh hasil berupa diagram jalur dan tabel yang masing-masing dapat dilihat pada gambar 4.4 dan tabel 4.4 berikut:

Gambar 4.4

Diagram Jalur *Bootstrapping*



Sumber: Lampiran 6

Tabel 4.4

Path Coefficients

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Error (STERR)	T Statistics (O/STERR)	P Values
INF-KRS	0,313	0,313	0,082	3,791	0,000
SBI-KRS	0,619	0,615	0,171	3,621	0,000
JUB-KRS	1,514	1,510	0,148	10,255	0,000

Sumber: Lampiran 6

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan tesis atau sejenisnya.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang menggunakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Hipotesis pertama yang diajukan dalam penelitian ini adalah INF berpengaruh positif signifikan terhadap KRS. Tabel di atas menunjukkan bahwa nilai *t-statistics* antara INF dan KRS bernilai 3,791 yang berarti lebih besar dari 1.645. Terlihat juga bahwa *original sample* bernilai positif yaitu sebesar 0,313 yang menunjukkan arah hubungan antara INF dengan KRS adalah positif. Kedua hal tersebut mengindikasikan terdapat pengaruh positif yang signifikan antara INF dengan KRS. Dengan demikian, hipotesis pertama (H1) dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa tingkat inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap nilai tukar (Rp/US\$) diterima.

Hipotesis kedua yang diajukan dalam penelitian ini adalah SBI berpengaruh positif signifikan terhadap KRS. Tabel di atas menunjukkan bahwa nilai *t-statistics* antara SBI dan KRS bernilai 3,621 yang berarti lebih besar dari 1.645. Terlihat juga bahwa *original sample* bernilai positif yaitu sebesar 0,619 yang menunjukkan arah hubungan antara SBI dengan KRS adalah positif. Kedua hal tersebut mengindikasikan terdapat pengaruh positif yang signifikan antara SBI dengan KRS. Dengan demikian, hipotesis kedua (H2) dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa suku bunga SBI berpengaruh positif signifikan terhadap nilai tukar (Rp/US\$) diterima.

Hipotesis ketiga yang diajukan dalam penelitian ini adalah JUB berpengaruh positif signifikan terhadap KRS. Tabel di atas menunjukkan bahwa nilai *t-statistics* antara JUB dan KRS bernilai 10,255 yang berarti lebih besar dari 1.645. Terlihat juga bahwa *original sample* bernilai positif yaitu sebesar 1,514 yang menunjukkan arah hubungan antara JUB dengan KRS adalah positif. Kedua hal tersebut mengindikasikan terdapat pengaruh positif yang signifikan antara JUB dengan KRS. Dengan demikian, hipotesis ketiga (H3) dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa jumlah uang beredar berpengaruh positif signifikan terhadap nilai tukar (Rp/US\$) diterima.

Berdasarkan nilai *original sample*, dapat disimpulkan bahwa nilai tertinggi yang memengaruhi KRS adalah JUB yaitu sebesar 1,514. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah uang beredar mempunyai pengaruh yang lebih besar terhadap nilai tukar (Rp/US\$) dibandingkan dengan dua variabel lainnya. Dengan demikian, jumlah uang beredar merupakan variabel yang berpengaruh paling dominan terhadap nilai tukar (Rp/US\$), sedangkan variabel yang berpengaruh paling tidak dominan adalah tingkat inflasi yang dibuktikan dengan nilai *original sample* terkecil yaitu sebesar 0,313.

Pembahasan

Pengaruh Tingkat Inflasi terhadap Nilai Tukar (Rp/US\$)

Hasil analisis data dalam penelitian ini menyimpulkan bahwa tingkat inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai tukar (Rp/US\$). Hal tersebut menunjukkan apabila selisih relatif tingkat inflasi Indonesia dengan Amerika Serikat bernilai positif, maka akan mengakibatkan nilai tukar (Rp/US\$) naik. Kenaikan nilai tukar (Rp/US\$) artinya nilai mata uang rupiah mengalami depresiasi terhadap dolar Amerika Serikat. Sebaliknya, jika selisih relatif tingkat inflasi Indonesia dengan Amerika Serikat bernilai negatif, maka akan mengakibatkan terjadinya penurunan nilai tukar (Rp/US\$). Penurunan nilai tukar (Rp/US\$) artinya nilai mata uang rupiah mengalami apresiasi terhadap dolar Amerika Serikat.

Kenaikan tingkat inflasi di suatu negara akan berakibat pada kenaikan tingkat harga yang berlaku di negara tersebut. Dalam kondisi tingkat inflasi yang tinggi, orang-orang akan lebih memilih untuk melakukan impor barang/jasa dari negara lain yang memiliki tingkat inflasi yang lebih rendah sehingga mendapatkan harga lebih murah dan dapat dijual kembali di pasar domestik. Namun, pada saat orang tersebut melakukan impor, maka permintaan akan mata uang asing meningkat sehingga mata uang domestik akan terdepresiasi. Depresiasi nilai mata uang domestik akan menyebabkan daya beli untuk produk yang sama di pasar domestik dan melakukan impor dari negara lain menjadi setara.

Pada gambar 4.1 terlihat bahwa tingkat inflasi Indonesia dan Amerika Serikat pada bulan Desember 2014 masing-masing adalah 8,36% dan 0,76%, serta selisih relatif dari tingkat inflasi kedua negara tersebut



adalah 7,60%. Jika harga suatu barang di Indonesia senilai Rp10.000.000,00 dan nilai tukar (Rp/US\$) yang berlaku adalah Rp12.440,00/US\$, maka harga barang tersebut di Amerika Serikat adalah US\$803.86. Berdasarkan tingkat inflasi yang berlaku di masing-masing negara, maka harga barang tersebut akan menjadi Rp10.836.000,00 di Indonesia dan US\$809.97 di Amerika Serikat. Jika menggunakan nilai tukar (Rp/US\$) yang sama, maka harga barang tersebut di Amerika Serikat adalah Rp10.076.000,00. Kondisi seperti ini akan membuat masyarakat Indonesia lebih memilih untuk melakukan impor dibandingkan membeli barang di dalam negeri. Tingginya angka impor ini akan meningkatkan permintaan mata uang US\$ sehingga akan berdampak pada penguatan US\$ atau nilai tukar (Rp/US\$) akan mengalami kenaikan.

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Puspitaningrum dkk (2014), Ebiringa et al (2014), Wibowo dan Amir (2005), Pratomo (2005), Triyono (2008), Hsieh (2009), dan Agustin (2009) yang menyimpulkan bahwa tingkat inflasi memiliki pengaruh positif signifikan terhadap nilai tukar. Teori paritas daya beli menyatakan bahwa nilai tukar akan menyesuaikan diri dari waktu ke waktu untuk mencerminkan selisih inflasi antar dua negara sehingga daya beli konsumen untuk membeli produk-produk domestik akan sama dengan daya beli konsumen untuk membeli produk-produk asing. Artinya, mata uang dengan tingkat inflasi yang lebih rendah akan mengalami apresiasi relatif terhadap mata uang dengan tingkat inflasi yang lebih tinggi. (Madura, 2015:256). Teori paritas daya beli menunjukkan secara langsung bahwa perubahan nilai tukar mata uang berhubungan dengan perbedaan tingkat inflasi antar negara.

Nilai tukar suatu mata uang akan berubah sebagai reaksi terhadap perbedaan inflasi antar dua negara dan daya beli konsumen sehingga ketika membeli produk domestik akan memiliki daya beli yang sama dengan pada saat melakukan impor dari negara lain. Hal ini berarti nilai mata uang dengan tingkat inflasi tinggi cenderung untuk mengalami depresiasi, sedangkan nilai mata uang dengan tingkat inflasi yang lebih rendah cenderung untuk mengalami apresiasi. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa kenaikan tingkat inflasi akan meningkatkan nilai tukar (Rp/US\$), artinya nilai mata uang rupiah mengalami depresiasi terhadap dolar Amerika Serikat.

Pengaruh Suku Bunga SBI terhadap Nilai Tukar (Rp/US\$)

Suku bunga SBI berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai tukar (Rp/US\$). Hal tersebut menunjukkan bahwa selisih relatif suku bunga SBI dengan *Treasury Bill Rates* yang bernilai positif akan mengakibatkan nilai tukar (Rp/US\$) naik. Kenaikan nilai tukar (Rp/US\$) artinya nilai mata uang rupiah mengalami depresiasi terhadap dolar Amerika Serikat. Sebaliknya, jika selisih relatif suku bunga SBI dengan *Treasury Bill Rates* bernilai negatif, maka akan mengakibatkan penurunan nilai tukar (Rp/US\$). Penurunan nilai tukar (Rp/US\$) artinya nilai mata uang rupiah mengalami apresiasi terhadap dolar Amerika Serikat.

Perubahan suku bunga relatif memengaruhi investasi dalam sekuritas-sekuritas asing, yang selanjutnya akan memengaruhi permintaan dan penawaran valuta asing. Hal ini akan memberikan pengaruh pada nilai tukar mata uang. Kenaikan suku bunga SBI akan mengakibatkan para investor akan lebih memilih untuk melakukan pinjaman di negara lain karena bunga pinjaman yang harus dibayar di Indonesia akan lebih mahal. Kenaikan suku bunga SBI juga dapat diartikan sebagai daya tarik investasi bagi para investor asing untuk menyimpan uang dalam nilai rupiah. Namun, pada saat para investor asing tersebut menarik kembali uangnya, permintaan mata uang dolar Amerika Serikat akan meningkat. Peningkatan permintaan dolar Amerika Serikat ini akan menyebabkan mata uang rupiah mengalami depresiasi. Hal ini dapat diartikan bahwa apabila selisih relatif antara suku bunga SBI dan *Treasury Bill Rates* bernilai positif akan berdampak pada kenaikan nilai tukar (Rp/US\$).

Pada gambar 4.2 terlihat bahwa suku bunga SBI dan *treasury bill rates* pada bulan Agustus 2015 masing-masing adalah 6,75% dan 0,35%, serta selisih relatif suku bunga bebas risiko kedua negara tersebut adalah 6,40%. Jika seorang investor berinvestasi pada instrumen SBI di Indonesia senilai Rp10.000.000,00 pada saat nilai tukar (Rp/US\$) yang berlaku adalah Rp14.027,00/US\$, maka nilai investasi dengan nilai yang sama pada *treasury bill* di Amerika Serikat adalah US\$712.91. Berdasarkan suku bunga bebas risiko yang berlaku di masing-masing negara, maka nilai investasi tersebut masing-masing akan menjadi Rp10.675.000,00



di Indonesia dan US\$715.41 di Amerika Serikat. Jika menggunakan nilai tukar (Rp/US\$) yang sama, maka harga barang tersebut di Amerika Serikat adalah Rp10.035.000,00. Kondisi seperti ini akan membuat investor asing dari Amerika Serikat lebih memilih untuk melakukan investasi pada instrumen SBI di Indonesia dibandingkan dengan *treasury bill* di Amerika Serikat. Investor asing dari Amerika Serikat mungkin saja mendapatkan suku bunga yang lebih tinggi saat berinvestasi pada mata uang rupiah, tetapi investor tersebut juga harus membayar per unit mata uang asing pada kurs *spot* dan per unit mata uang yang diterima saat ditukarkan kembali pada kurs *forward*. Investor asing yang menukarkan uangnya kembali akan meningkatkan permintaan mata uang US\$ sehingga akan berdampak pada penguatan US\$ atau dengan kata lain nilai tukar (Rp/US\$) akan mengalami kenaikan.

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Muchlas (2015), Pratonu (2005), Wibowo dan Amir (2005), Triyono (2008), Hsieh (2009), dan Agustin (2009) yang menyimpulkan bahwa suku bunga SBI memiliki pengaruh positif signifikan terhadap nilai tukar. Hasil penelitian ini juga diperkuat dengan teori paritas suku bunga (IRP) yang menyatakan bahwa nilai tukar satu mata uang terhadap mata uang yang lainnya akan berubah mengikuti perbedaan tingkat bunga antara dua negara. Mata uang dengan tingkat bunga yang lebih rendah akan mengalami apresiasi relatif terhadap mata uang dengan tingkat bunga yang lebih tinggi. Nilai mata uang dengan tingkat bunga tinggi cenderung untuk mengalami depresiasi, sementara nilai mata uang dengan tingkat bunga rendah cenderung untuk mengalami apresiasi. Kenaikan suku bunga SBI akan meningkatkan nilai tukar (Rp/US\$), artinya nilai mata uang rupiah mengalami depresiasi terhadap dolar Amerika Serikat.

Implikasi paritas suku bunga adalah orang tidak bisa menikmati keuntungan yang lebih tinggi hanya dengan menaruh dana ke negara yang mempunyai suku bunga nominal tinggi karena nilai mata uang negara yang suku bunganya tinggi akan terdepresiasi sebesar selisih bunga nominal dengan negara yang memiliki suku bunga nominal lebih rendah. Hal ini berarti nilai mata uang dengan suku bunga bebas risiko yang lebih tinggi cenderung untuk mengalami depresiasi, sedangkan nilai mata uang dengan suku bunga bebas risiko yang lebih rendah cenderung untuk mengalami apresiasi. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa kenaikan suku bunga SBI akan meningkatkan nilai tukar (Rp/US\$), artinya nilai mata uang rupiah mengalami depresiasi terhadap dolar Amerika Serikat.

Pengaruh Jumlah Uang Beredar (JUB) terhadap Nilai Tukar (Rp/US\$)

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh hasil analisis nilai koefisien masing-masing variabel yang besarnya berbeda-beda. Nilai koefisien jumlah uang beredar merupakan yang paling besar memengaruhi kurs dibandingkan nilai koefisien variabel yang lain. Hal ini dikarenakan proses transaksi dan kebutuhan masyarakat semakin bertambah sehingga Bank Indonesia meningkatkan jumlah uang beredar. Semakin banyak transaksi berarti semakin banyak uang yang diperlukan. Hal ini dibuktikan dengan data dari Bank Indonesia selama periode penelitian yang memperlihatkan jumlah uang beredar yang terus meningkat. Semakin banyak jumlah uang yang beredar akan menyebabkan nilai tukar rupiah terdepresiasi.

Jumlah uang beredar (JUB) berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai tukar (Rp/US\$). Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi JUB akan mengakibatkan peningkatan nilai tukar (Rp/US\$). Kenaikan nilai tukar (Rp/US\$) artinya nilai mata uang rupiah mengalami depresiasi terhadap dolar Amerika Serikat. Sebaliknya, semakin sedikit JUB akan mengakibatkan penurunan nilai tukar (Rp/US\$). Penurunan nilai tukar (Rp/US\$) artinya nilai mata uang rupiah mengalami apresiasi terhadap dolar Amerika Serikat.

Pada gambar 4.3 terlihat bahwa jumlah uang beredar (M2) Indonesia pada bulan Oktober 2016 mengalami peningkatan sebesar 0,86% dari bulan sebelumnya menjadi Rp4.778.478,89 miliar dan nilai tukar (Rp/US\$) yang berlaku adalah Rp13.051,00/US\$. Dalam hal ini, mata uang rupiah merupakan suatu komoditas yang diperdagangkan. Teori kuantitas uang menyatakan bahwa semakin banyak kuantitas uang yang beredar atau ditawarkan, maka nilai dari mata uang tersebut cenderung akan menurun. Untuk mencapai tingkat inflasi dan suku bunga tetap stabil selama ekspansi ekonomi, jumlah uang beredar harus tumbuh pada tingkat yang sama dengan permintaan uang. Demikian juga, agar tingkat inflasi dan suku bunga tetap stabil selama kontraksi ekonomi, jumlah uang beredar harus turun pada tingkat yang sama dengan penurunan permintaan uang. Jadi,



agar otoritas moneter dapat mempertahankan tingkat inflasi dan suku bunga pada tingkat tertentu, jumlah uang beredar harus meningkat selama periode ekspansi dan menurun selama periode kontraksi. Tingginya jumlah uang beredar (M2) di Indonesia ini dapat diartikan sebagai peningkatan penawaran mata uang rupiah sehingga akan berdampak pada penurunan nilai mata uang rupiah atau dengan kata lain nilai tukar (Rp/US\$) akan mengalami kenaikan.

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Muchlas (2014), Atmajaya (2002), Pratomo (2005), Hsieh (2009), dan Agustin (2009) yang menyimpulkan bahwa jumlah uang beredar memiliki pengaruh positif signifikan terhadap nilai tukar. Hasil penelitian ini juga diperkuat dengan teori paritas daya beli (*purchasing power parity theory*) yang menyatakan bahwa kenaikan penawaran uang akan menyebabkan peningkatan inflasi di dalam negeri dibandingkan inflasi luar negeri. Hal ini mengakibatkan nilai mata uang di dalam negeri menurun dibandingkan dengan mata uang di luar negeri. Semakin tinggi jumlah uang beredar domestik akan menyebabkan mata uang domestik mengalami depresiasi terhadap mata uang asing.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Variabel tingkat inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai tukar (Rp/US\$) pada periode 2014-2016. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa meningkatnya tingkat inflasi relatif Indonesia terhadap Amerika Serikat akan mengakibatkan kenaikan nilai tukar (Rp/US\$) yang artinya mata uang rupiah mengalami depresiasi terhadap dolar Amerika Serikat. Variabel suku bunga SBI berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai tukar (Rp/US\$) pada periode 2014-2016. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa meningkatnya suku bunga SBI secara relatif terhadap *Treasury Bill Rates* akan mengakibatkan nilai tukar (Rp/US\$) naik atau mata uang rupiah mengalami depresiasi terhadap dolar Amerika Serikat. Variabel jumlah uang beredar (M2) berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai tukar (Rp/US\$) pada periode 2014-2016. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa peningkatan jumlah uang beredar akan mengakibatkan kenaikan nilai tukar (Rp/US\$) yang artinya mata uang rupiah mengalami depresiasi terhadap dolar Amerika Serikat.

Saran

Bagi investor yang akan berinvestasi pada instrumen *forex trading* (transaksi mata uang asing) sebaiknya memperhatikan dengan saksama tingkat inflasi, suku bunga, jumlah uang beredar, dan faktor-faktor fundamental lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini agar dapat mendapatkan *return* yang optimal. Bagi peneliti selanjutnya sebaiknya menggunakan rumus paritas daya beli dan paritas suku bunga yang lebih spesifik dalam membandingkan dua negara yang memiliki perbedaan besar pada volatilitas data tingkat inflasi dan suku bunga untuk mendapatkan hasil perbandingan yang lebih akurat. Diharapkan juga untuk menambahkan variabel independen berupa indikator makroekonomi dan faktor-faktor fundamental lainnya, seperti neraca perdagangan, pertumbuhan ekonomi, dan tingkat pengangguran untuk mendapatkan hasil yang lebih akurat dan menyeluruh. Dapat memperpanjang range waktu penelitian untuk mengungkap perilaku dari nilai tukar secara lebih mendalam dan menyeluruh. Dapat mengganti atau menambah objek penelitian untuk membandingkan hasil penelitian yang sudah ada dengan penelitian selanjutnya.



Daftar Pustaka

- Agustin, Grisvia. 2009. *Analisa Paritas Daya Beli Pada Kurs Rupiah terhadap Dolar Amerika Serikat Periode September 1997-Desember 2007 dengan Menggunakan Metode Error Correction Model*. Jurnal Ekonomi Studi Pembangunan Volume 1 No.1 Hal 27-38.
- Atmadja, Adwin Surja. 2002. *Analisis Pergerakan Nilai Tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika Setelah Diterapkannya Sistem Nilai Tukar Mengambang Bebas Di Indonesia*. Jurnal Akuntansi dan Keuangan Vol.4, No.1.
- Cooper, Donald R. dan Pamela S. Schindler. 2017. *Metode Penelitian Bisnis Edisi 12*. Jakarta: Salemba Empat.
- Elbringer, Oforeghunam Thaddeus, dan Nnneka B Anyaogu. 2014. *Exchange Rate, Inflation and Interest Rates Relationships: AnAutoregressive Distributed Lag Analysis*. Journal of Economics and Development Studies Vol.2, No.2: American Research Institute for Policy Development.
- Fama, Eugene F. 2000. *Efficient Capital Markets: A Review of Theory and Empirical Work*. Journal of Finance Vol. 25 No. 2. USA: JSTOR.
- Hendar, 2012. *Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 14/15/DPM tanggal 10 Mei 2012 Perihal Perizinan, Pengawasan, Pelaporan, dan Pengenaan Sanksi Bagi Pedagang Valuta Asing Bukta Bank dan Lampiran*. Jakarta: Bank Indonesia.
- Hendarta, Filianingsih. 2014. *Surat Edaran Bank Indonesia No.16/23/DPM/ 24 Desember 2014 Perihal Operasi Pasar Terbuka*. Jakarta: Bank Indonesia.
- Hsieh, Wen-jen. 2009. *Study of the Behavior of the Indonesian Rupiah/US Dollar Exchange Rate and Policy Implications*. International Journal of Applied Economics, Volume 6 No.2. Hal 41-50.
- Ghozali, Imam dan Hengky Latan. 2015. *Partial Least Squares Konsep, Teknik dan Aplikasi*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Joseph, PR Charles, Arief Hartawan, dan Firman Mochtar. 1999. *Kondisi dan Respon Kebijakan ekonomi Makro Selama Krisis Ekonomi Tahun 1997-1998*. Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan. Jakarta: Bank Indonesia.
- Madura, Jeff. 2015. *International Financial Management 12th Edition*. USA: Cengage Learning.
- Maesaroh, Mas dan Lely Fera Triani. 2012. *Determinant of the Amount of Money Circulating in Indonesia (Review Money Supply (M2) 2006-2011)*. Proceeding Seminar Nasional & Call for Papers (SCA-2). Vol.2 No.1.
- Mankiw, N Gregory. 2016. *Macroeconomics 9th Edition*. USA: Worth Publishers.
- Mishkin, Frederic S. 2013. *The Economics of Money, Banking, and Financial Markets 10th Edition*. USA: Pearson Education.
- Muchlas, Zamul. 2015. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kurs Rupiah terhadap Dolar Amerika Pasca Krisis (2000-2010)*. Jurnal JIBEKA Vol.9 No.1.



Noor, Zulki Zulkifli. 2011. *Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Nilai Tukar*. Jurnal Trikonomika Vol.10 No.2.

Pratomo, Wahyu Ario. 2005. *Exchange Rate of Indonesia: Does Rupiah Overshoot?*. Jurnal Ekonomi Pembangunan Hal 1-15.

Puspitaningrum, Roshinta, Suhadak, dan Zahroh Z.A. 2014. *Pengaruh Tingkat Inflasi, Tingkat Suku Bunga SBI, dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Nilai Tukar Rupiah Studi Pada Bank Indonesia Periode Tahun 2003-2012*. Jurnal Administrasi Bisnis (JAB) Vol.8 No.1.

Ramasamy, Ravindran, dan Soroush Karimi Abar. 2015. *Influence of Macroeconomic Variables on Exchange Rates*. Journal of Economics, Business and Management Vol.3 No.2.

Fitri, William dan Ratna Wijaya. 2013. *Pengaruh Suku Bunga, Inflasi, dan Pendapatan Nasional terhadap Nilai Tukar Rupiah Tahun 2008-2012*. Jurnal STIE MDP Vol.4 No.1.

Triyono. 2008. *Analisis Perubahan Kurs Rupiah terhadap Dollar Amerika*. Jurnal Ekonomi Pembangunan Vol.9 No.2 Hal 156-167.

Wariyo, Perry dan Solikin. 2003. *Kebijakan Moneter di Indonesia*, Seri Kebanksentralan Bank Indonesia No.6. Jakarta: Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan (PPSK) Bank Indonesia.

Wibowo, T dan Hidayat Amir. 2005. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Nilai Tukar Rupiah*. Jurnal Kajian Ekonomi dan Keuangan Vol.9 No.4.

www.bi.go.id

www.federalreserve.gov

www.treasury.gov

Lampiran 1. Data Nilai Tukar (Rp/US\$)

Periode	2014	2015	2016
Jan	12.226	12.625	13.846
Feb	11.634	12.863	13.395
Mar	11.404	13.084	13.276
Apr	11.532	12.937	13.204
Mei	11.611	13.211	13.615
Jun	11.969	13.332	13.180
Jul	11.591	13.481	13.094
Ags	11.717	14.027	13.300
Sep	12.212	14.657	12.998
Okt	12.082	13.639	13.051
Nov	12.196	13.840	13.563
Des	12.440	13.795	13.436

Sumber: www.bi.go.id

(C) Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Lampiran 2. Data Tingkat Inflasi Indonesia dan Amerika Serikat

Periode		Tingkat Inflasi		i
		i _h	i _r	
2014	Jan	8,22%	1,58%	6,64%
	Feb	7,75%	1,13%	6,62%
	Mar	7,32%	1,51%	5,81%
	Apr	7,25%	1,95%	5,30%
	Mei	7,32%	2,13%	5,19%
	Jun	6,70%	2,07%	4,63%
	Jul	4,53%	1,99%	2,54%
	Ags	3,99%	1,70%	2,29%
	Sep	4,53%	1,66%	2,87%
	Okt	4,83%	1,66%	3,17%
	Nov	6,23%	1,32%	4,91%
	Des	8,36%	0,76%	7,60%
2015	Jan	6,96%	-0,09%	7,05%
	Feb	6,29%	-0,03%	6,32%
	Mar	6,38%	-0,07%	6,45%
	Apr	6,79%	-0,20%	6,99%
	Mei	7,15%	-0,04%	7,19%
	Jun	7,26%	0,12%	7,14%
	Jul	7,26%	0,17%	7,09%
	Ags	7,18%	0,20%	6,98%
	Sep	6,83%	-0,04%	6,87%
	Okt	6,25%	0,17%	6,08%
	Nov	4,89%	0,50%	4,39%
	Des	3,35%	0,73%	2,62%
2016	Jan	4,14%	1,37%	2,77%
	Feb	4,42%	1,02%	3,40%
	Mar	4,45%	0,85%	3,60%
	Apr	3,60%	1,13%	2,47%
	Mei	3,33%	1,02%	2,31%

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

Lampiran 2. Data Tingkat Inflasi Indonesia dan Amerika Serikat (Lanjutan)

Periode		Tingkat Inflasi		i
		i_h	i_f	
	Jun	3,45%	1,01%	2,44%
	Jul	3,21%	0,84%	2,37%
	Ags	2,79%	1,06%	1,73%
	Sep	3,07%	1,46%	1,61%
	Okt	3,31%	1,64%	1,67%
	Nov	3,58%	1,69%	1,89%
	Des	3,02%	2,07%	0,95%

Sumber: www.bi.go.id dan www.federalreserve.gov

(C) Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Lampiran 3. Data Suku Bunga SBI dan *Treasury Bill Rates*

Periode		Suku Bunga SBI		i
		i_h	i_f	
2014	Jan	7,23%	0,13%	7,10%
	Feb	7,17%	0,11%	7,06%
	Mar	7,13%	0,12%	7,01%
	Apr	7,14%	0,09%	7,05%
	Mei	7,15%	0,10%	7,05%
	Jun	7,14%	0,10%	7,04%
	Jul	7,09%	0,10%	6,99%
	Ags	6,97%	0,08%	6,89%
	Sep	6,88%	0,10%	6,78%
	Okt	6,85%	0,09%	6,76%
	Nov	6,87%	0,15%	6,72%
	Des	6,90%	0,19%	6,71%
2015	Jan	6,93%	0,16%	6,77%
	Feb	6,67%	0,21%	6,46%
	Mar	6,65%	0,24%	6,41%
	Apr	6,65%	0,21%	6,44%
	Mei	6,65%	0,20%	6,45%
	Jun	6,65%	0,22%	6,43%
	Jul	6,65%	0,31%	6,34%
	Ags	6,75%	0,35%	6,40%
	Sep	7,10%	0,34%	6,76%
	Okt	7,10%	0,22%	6,88%
	Nov	7,10%	0,47%	6,63%
	Des	7,10%	0,65%	6,45%
2016	Jan	6,65%	0,47%	6,18%
	Feb	6,55%	0,51%	6,04%
	Mar	6,60%	0,60%	6,00%
	Apr	6,60%	0,53%	6,07%
	Mei	6,60%	0,64%	5,96%

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

Lampiran 3. Data Suku Bunga SBI dan *Treasury Bill Rates* (Lanjutan)

Periode		Suku Bunga SBI		i
		i_h	i_f	
	Jun	6,40%	0,49%	5,91%
	Jul	6,40%	0,54%	5,86%
	Ags	6,40%	0,57%	5,83%
	Sep	6,15%	0,58%	5,57%
	Okt	5,90%	0,64%	5,26%
	Nov	5,90%	0,75%	5,15%
	Des	5,90%	0,88%	5,02%

Sumber: www.bi.go.id dan www.treasury.gov

(C) Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

Lampiran 4. Data Jumlah Uang Beredar (M2) Indonesia

Periode		M2 (dalam miliar rupiah)
2014	Jan	3.652.349,28
	Feb	3.643.059,46
	Mar	3.660.605,98
	Apr	3.730.376,45
	Mei	3.789.278,64
	Jun	3.865.890,61
	Jul	3.895.981,20
	Ags	3.895.374,36
	Sep	4.010.146,66
	Okt	4.024.488,87
	Nov	4.076.669,88
	Des	4.173.326,50
2015	Jan	4.174.825,91
	Feb	4.218.122,76
	Mar	4.246.361,19
	Apr	4.275.711,11
	Mei	4.288.369,26
	Jun	4.358.801,51
	Jul	4.373.208,10
	Ags	4.404.085,03
	Sep	4.508.603,17
	Okt	4.443.078,08
	Nov	4.452.324,65
	Des	4.546.743,03
2016	Jan	4.498.361,28
	Feb	4.521.951,20
	Mar	4.561.872,52
	Apr	4.581.877,87
	Mei	4.614.061,82
	Jun	4.737.451,23

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

Lampiran 4. Data Jumlah Uang Beredar (M2) Indonesia (Lanjutan)

Periode		M2 (dalam miliar rupiah)
	Jul	4.730.379,68
	Ags	4.746.026,68
	Sep	4.737.630,76
	Okt	4.778.478,89
	Nov	4.868.651,16
	Des	5.004.976,79

Sumber: www.bi.go.id

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Lampiran 5. Data Gabungan Nilai Tukar (Rp/US\$), Tingkat Inflasi, Suku Bunga SBI, dan Jumlah Uang Beredar (M2)

Periode		e _i	Tingkat Inflasi	Suku Bunga SBI	JUB (M2) (dalam miliar rupiah)
2014	Jan	12.226	6,64%	7,10%	3.652.349,28
	Feb	11.634	6,62%	7,06%	3.643.059,46
	Mar	11.404	5,81%	7,01%	3.660.605,98
	Apr	11.532	5,30%	7,05%	3.730.376,45
	Mei	11.611	5,19%	7,05%	3.789.278,64
	Jun	11.969	4,63%	7,04%	3.865.890,61
	Jul	11.591	2,54%	6,99%	3.895.981,20
	Ags	11.717	2,29%	6,89%	3.895.374,36
	Sep	12.212	2,87%	6,78%	4.010.146,66
	Okt	12.082	3,17%	6,76%	4.024.488,87
	Nov	12.196	4,91%	6,72%	4.076.669,88
	Des	12.440	7,60%	6,71%	4.173.326,50
2015	Jan	12.625	7,05%	6,77%	4.174.825,91
	Feb	12.863	6,32%	6,46%	4.218.122,76
	Mar	13.084	6,45%	6,41%	4.246.361,19
	Apr	12.937	6,99%	6,44%	4.275.711,11
	Mei	13.211	7,19%	6,45%	4.288.369,26
	Jun	13.332	7,14%	6,43%	4.358.801,51
	Jul	13.481	7,09%	6,34%	4.373.208,10
	Ags	14.027	6,98%	6,40%	4.404.085,03
	Sep	14.657	6,87%	6,76%	4.508.603,17
	Okt	13.639	6,08%	6,88%	4.443.078,08
	Nov	13.840	4,39%	6,63%	4.452.324,65
	Des	13.795	2,62%	6,45%	4.546.743,03
2016	Jan	13.846	2,77%	6,18%	4.498.361,28
	Feb	13.395	3,40%	6,04%	4.521.951,20
	Mar	13.276	3,60%	6,00%	4.561.872,52
	Apr	13.204	2,47%	6,07%	4.581.877,87

Hak Cipta Milik BIKKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar BIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin BIKKG.



Lampiran 5. Data Gabungan Nilai Tukar (Rp/US\$), Tingkat Inflasi, Suku Bunga SBI, dan Jumlah Uang Beredar (M2) (Lanjutan)

Periode	e _i	Tingkat Inflasi	Suku Bunga SBI	JUB (M2) (dalam miliar rupiah)
Mei	13.615	2,31%	5,96%	4.614.061,82
Jun	13.180	2,44%	5,91%	4.737.451,23
Jul	13.094	2,37%	5,86%	4.730.379,68
Ags	13.300	1,73%	5,83%	4.746.026,68
Sep	12.998	1,61%	5,57%	4.737.630,76
Okt	13.051	1,67%	5,26%	4.778.478,89
Nov	13.563	1,89%	5,15%	4.868.651,16
Des	13.436	0,95%	5,02%	5.004.976,79

Sumber: www.bi.go.id, www.federalreserve.gov, dan www.treasury.gov

© Hak cipta milik BIKKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar BIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin BIKKG.



Lampiran 6. Hasil Output Pengolahan Data Menggunakan SmartPLS 3.0

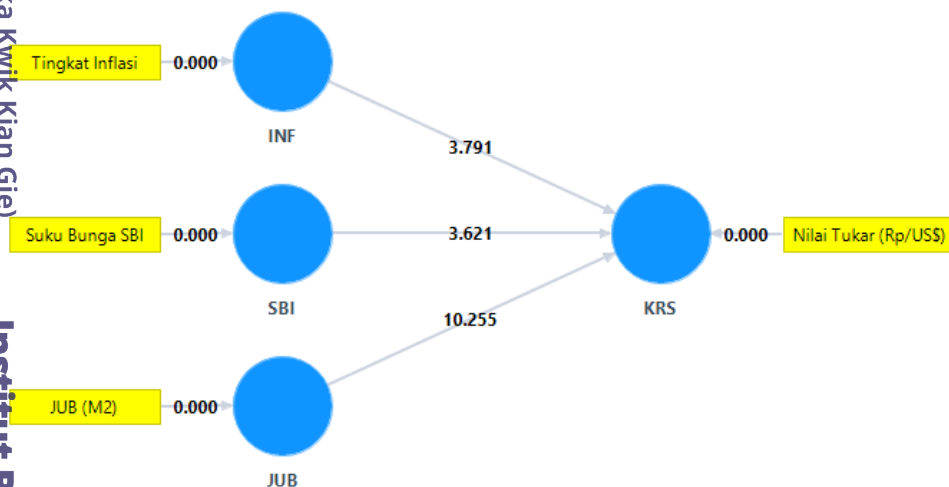
Hasil Statistika Deskriptif

Indicator	N	Mean	Min	Max	Std. Deviation
KRS	36	12.890,639	11.404	14.657	814,718
INF	36	0,044	0,010	0,076	0,021
SBI	36	0,064	0,050	0,071	0,006
JUB	36	4.308.041,710	3.643.059,460	5.004.976,790	370.037,428

Hasil Uji Inner Model (R-square)

	R-square
KRS	0,857

Output Diagram Jalur Bootstrapping



Hasil Uji Hipotesis (Path Coefficients)

		Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Error (STERR)	T Statistics (O/STERR)	P Values
INF-KRS		0,313	0,313	0,082	3,791	0,000
SBI-KRS		0,619	0,615	0,171	3,621	0,000
JUB-KRS		1,514	1,510	0,148	10,255	0,000

©

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
- Penggunaan atau penjiplakan sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber: a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
 - Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.